

MASKULINITAS TOKOH SABARI DALAM NOVEL *AYAH KARYA*

ANDREA HIRATA

Suyatno, S.Pd., M.Pd.
Program Studi Sastra Indonesia
Dosen00356@unpam.ac.id
Universitas Pamulang

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan karakteristik tokoh Sabari dalam novel *Ayah karya* Andrea Hirata dan (2) untuk mendeskripsikan hubungan maskulinitas tokoh Sabari dalam novel *Ayah karya* Andera Hirata dengan kehidupan saat ini. Penelitian ini termasuk dalam penelitian sastra, metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang di dalamnya berisi fenomena ataupun kegiatan yang dijadikan sebuah objek kemudian dari penelitian tersebut dikembangkan menjadi bentuk paragraf yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, penyusun meneliti mengenai maskulinitas tokoh Sabari dalam novel *Ayah* yang kemudian mendeskripsikan data yang diperoleh dari penggalan dan dialog dalam novel tersebut menjadi data yang bersifat kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa maskulinitas tokoh Sabari tercermin dan tergambar dari karakteristik yang ia punyai. Tokoh Sabari sangat setia kepada pasangannya, rela berkorban, dan tidak menuntut. Dia mempunyai kepekaan social yang sangat tinggi. Pantang menyerah terhadap apa yang dicita-citakan tidak mengenal putus asa. Maskulinitas tokoh Sabari secara karakter juga ditunjukkan lewat sifat mau mengakui kesalahan sendiri, tetap menjadi diri sendiri, dan kebaikan-kebaikab dalam bertingkah laku, sabar, jujur, dan pekerja keras, serta bertanggung jawab terhadap segala urusan. Tokoh Sabari juga merupakan tokoh yang sangat menyayangi dan perhatian terhadap keluarga, khususnya kepada anaknya. Hal-hal itulah yang menjadikan Sabari menjadi laki-laki maskulin secara karakteristik.

Kata Kunci: *Maskulinitas, Sabari, Novel Ayah*

Pendahuluan

Bahasa pada dasarnya bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia. Bahasa terbagi atas bahasa lisan dan tulisan, bahasa lisan ialah bahasa yang diucapkan secara langsung melalui indera ucap manusia sedangkan tulisan merupakan rekaman dari bahasa lisan yang diwujudkan dalam bentuk alfabetis. Bahasa selain digunakan sebagai alat komunikasi juga merupakan media untuk penyampaian sebuah keindahan

dari proses imajenasi seseorang, tulisan yang memiliki suatu unsur keindahan tersebut kemudian kita kenal sebagai karya sastra.

Karya sastra yang pada hakikatnya merupakan imajenasi pengarang kemudian dituangkan dalam sebuah rangkaian yang indah. Karena bersifat imajener, maka karya sastra ditafsirkan secara berbeda oleh masyarakat sesuai dengan penafsiran masing-masing pembaca. Oleh karena itu, sastra merupakan suatu hal yang multitafsir, lain halnya dengan ilmu-ilmu pasti yang hanya dapat dianggap benar dengan satu jawaban saja.

Perkembangan karya sastra berkembang baik secara media maupun bentuk tulisannya, begitu pula dengan tema yang diangkat dalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang berkembang di Indonesia salah satunya ialah novel. Novel dahulu disebut dengan roman, namun setelah Indonesia berkiblat kepada Amerika, maka roman disebut juga dengan novel. Novel merupakan karya sastra bentuk prosa yang memiliki alur cerita kompleks dengan menampilkan tokoh dan kontak antar tokohnya. Tema dalam novel juga tidak hanya berkaitan dengan romansa saja, melainkan novel kini juga mengangkat tema-tema lain seperti sosial, sejarah, ekonomi maupun budaya.

Tema gender terutama feminisme sudah banyak ditemukan dalam beberapa kajian. Feminisme merupakan tema yang berkaitan dengan masalah wanita yang menjadi akar permasalahannya. Feminisme sebagai salah satu bentuk dukungan kepada wanita digambarkan sebagai salah satu objek yang mendapatkan ketidakadilan. Wanita juga dianggap sebagai alam yang dieksplorasi secara berlebihan yang kemudian dikenal sebagai paham *ecofeminisme*.

Kajian yang menarik untuk dibahas lainnya ialah mengenai maskulinitas. Maskulinitas merupakan paham yang menempatkan laki-laki dianggap harus memiliki sifat 'kelaki-lakian' yang dipahami oleh masyarakat tertentu. Pada hakikatnya masalah maskulinitas sedikit berbeda dengan feminisme karena paham

maskulinitas berkembang mengikuti zaman tertentu yang membuat paham maskulinitas sedikit bergeser dari era dahulu sampai sekarang.

Masyarakat yang bersifat patriaki seperti Indonesia memiliki pandangan lain mengenai sebuah gender. Diantara laki-laki dan perempuan terdapat satu gender yang menjadi poros dari sebuah kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia laki-laki dianggap sebagai seseorang yang kuat, pemikir, dan memiliki jiwa pemimpin lekat dalam konstruksi masyarakat sehingga laki-laki yang tidak memiliki karakter tersebut dianggap sebagai sesuatu penyimpangan.

Maskulinitas dan feminis ialah dua gender yang saling berlawanan maupun melengkapi satu sama lain. Jika feminisme diangkat dalam bentuk novel yang mengisahkan perjuangan pada perempuan untuk memiliki kesetaraan dan kebebasan, maka lain halnya dengan maskulinitas. Dalam maskulinitas paradigma masyarakat di Indonesia pada khususnya memiliki ekspektasi yang berbeda. Dalam kajian maskulinitas laki-laki merupakan tokoh sentral yang memainkan peranan dalam sosok “kelaki-lakian” sehingga dalam sebuah karya sastra yang bertema maskulinitas mengangkat laki-laki melakukan peranannya sebagai sosok yang maskulin.

Novel yang mengangkat masalah maskulinitas di antaranya ialah novel “Ayah” karya Andrea Hitara. Novel tersebut bercerita mengenai tokoh Sabari yang jatuh cinta kepada Marlina. Namun penolakan justru diterima Sabari karena pria tersebut bukanlah pria yang dianggap menarik oleh Lena. Namun saat Lena dan Sabari beranjak dewasa, Lena hamil dengan pria yang tidak mengakui anak yang dikandung Lena. Kemudian Sabari mau menikahi Lena dan menganggap Zorro sebagai anak kandungnya. Namun kebaikan Sabari lantas tidak membuat hati Lena luluh, melainkan Lena merebut Zorro saat belum genap berusia 3 tahun.

Akhirnya, tibalah malam Minggu yang ditunggu-tunggu itu. Tak mau kalah dengan peserta lain, Sabari berdandan seronok. Dia mengantre di stasiun radio sejak pukul 10.30, lima belas peserta, tibalah gilirannya. *Prime Time*.

Penggalan novel di atas menggambarkan saat Sabari datang ke stasiun radio untuk menjadi tamu di acara yang diadakan stasiun tersebut untuk bernyanyi yang

dikhususkan untuk Marlina sebagai permintaan maaf atas kesalahan yang dilakukannya saat mengganti contekan Lena dan Bogel leboi saat ujian sekolah. Karena kesalahan tersebut Lena dan Bogel Leboi harus mendapatkan nilai yang jelek karena rumus yang diganti oleh Sabari justru menjadi salah. Oleh karena itu Sabari berdandan dengan rapi untuk menghadiri acara di stasiun radio tersebut. Saat itulah sisi maskulinitas dari Sabari terlihat, karena ingin menunjukkan sisi maskulin dari Sabari kepada peserta lain dan penonton yang hadir. Novel tersebut sangat erat dengan sosok Sabari yang dengan kebesaran hatinya menghadapi Lena wanita yang dicintainya. Dari novel “Ayah” juga dapat dirumuskan mengapa sosok Sabari tidak menjadi seseorang yang dianggap ideal untuk dijadikan pasangan hidup. Oleh karena itu, maka penulis ingin menyusun penelitian dengan Judul “Maskulinitas Tokoh Sabari dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata”.

Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah serangkaian peraturan maupun kumpulan dari kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan agar terencana ataupun terstruktur dengan baik. Sebuah penelitian tidak terlepas dari sebuah metode, karena dengan metode sebuah penelitian memiliki gambaran maupun cara yang runtut agar sasaran dari objek yang dikaji didapatkan sebuah fakta sehingga dari fakta tersebut kemudian diolah menjadi data yang akurat. Siswanto dalam Maulana menyebutkan, metode merupakan aspek penting dalam sebuah penelitian demi menghindari sebuah kesalahan yang fatal atau *trial and error*. Selain itu dengan adanya sebuah metode dalam penelitian memungkinkan kita untuk mendapatkan data yang objektif (Maulana, 2015:33)

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sastra, metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang di dalamnya berisi fenomena ataupun kegiatan yang dijadikan sebuah objek kemudian dari penelitian tersebut dikembangkan menjadi bentuk paragraf yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, penyusun meneliti mengenai maskulinitas tokoh

Sabari dalam novel *Ayah* yang kemudian mendeskripsikan data yang diperoleh dari penggalan dan dialog dalam novel tersebut menjadi data yang bersifat kualitatif deskriptif.

Pembahasan

Karakteristik atau penokohan merupakan salah satu unsur instrinsik karya sastra. Karakteristik atau penokohan ialah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan sifat atau karakter seorang tokoh pengarang menggunakan dua teknik. Dua teknik tersebut adalah :

1. Teknik analitik, karakter atau sifat tokoh diceritakan langsung oleh pengarang.
2. Teknik Doamatik, karakter atau sifat tokoh dikemukakan melalui penggambaran tertentu, misalnya fisik, perilaku tokoh, lingkungan kehidupan, dialek Bahasa, jalan pikiran, dan lewat gambaran tokoh lainnya.

Sebenarnya tidak terlalu sulit untuk menemukan sifat-sifat tokoh cerita, namun kita memerlukan kejelian dalam menemukan sifat-sifat tokoh tersebut. Sifat-sifat tokoh diungkapkan dengan kata sifat, seperti baik hati, jahat, malas, pandai, rajin, pelit, teliti dan sebagainya. Maka akan ditemukan pula karakter maskulinitas tokoh dalam sebuah cerita novel.

Sabari tokoh yang sangat setia. Hal ini dapat dibuktikan dalam penggalan novel berikut ini.

Maka Sabari gelisah, lalu kecewa, lalu menderita, tentu kemudian khalayak ramai tak habis piker melihat seorang lelaki hanya terpaku pada satu perempuan, tak dapat dibelok-belokkan ke perempuan lain, seolah dunia ini hanya selebar saputangan Lena.

Kawan dekat Sabari, yakni Maulana Hasan magribi lahir saat azan magrib-bisaa dipanggil Ukun dan Mustamat Kalimat, bisaa dipanggil Tamat, berkali-kali mengingatkan Sabari bahwa dia bisa berakhir di Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa Amanah di bawah pimpinan Dra. Ida Nuraeni, apabila kepalanya yang ditumbuhi

rambut keriting bergumpal-gumpal itu hanya dipenuhi bayangan Lena. Sabari bergidik. Dia pun sering mengingatkan dirinya sendiri akan hal itu. (AYAH:3-4)

Bukti lain Sabari adalah seorang yang sangat setia. Seperti keterangan dalam novel berikut ini.

“Karena tak ingin melihat kawan mengganntang asap, tak sampai hati melihatnya ditolak Lena hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu, sampai Senin lagi, ditolak pagi, siang, dan malam, full time, berkali kali. Ukun, Tamat, dan Toharun mengingatkan Sabari agar melupakan Lena.

“Dia melirikmu? Sama dengan ayam mengeong, mustahil,” Kata Tamat.

“Mending kau bergeser kea rah Shasya,” saran Ukun.

“Berdasarkan perhitunganku, rasa sayang Lena padamu lebih kecil daripada bencinnya. Kita tahu dalam matematika, nilai yang lebih kecil dikurangkan dengan nilai yang lebih besar hasilnya nol. Maka nol persen, itulah peluangmu,” kata Toharun.

Sabari tak terpengaruh oleh suara-suara yang mengecilkan hati itu. Baginya itu bunyi distorsi radio, menguing-nguinglah sesuka kalian.. dia focus kepada Lena. Dia tak mau dan tak dapat pindah ke Frekuensi lain. (AYAH : 39-40)

Kesetiaan tokoh Sabari juga dibuktikan dari penggalan novel berikut ini.

Sesekali, jika dilanda rindu, Sabari memanfaatkan satu-satunya kesempatan untuk menemui Lena, yaitu usai jam sekolah. Semua siswa sudah pulang, diam-diam dia masuk ke kelas sebelah dan berjumpa dengan Lena, walaupun hanya bentuk bangkunya yang kosong, Sabari duduk dibangku itu dan tertegun dilanda perasaan indah tak berperi. Dia melamun, merenung, berkhayal, tersenyum, tertawa, semuanya sendirian (AYAH : 83)

Kesetiaan tokoh Sabari tak diragukan lagi, walaupun banyak gossip yang berkembang di luar sana telah didengarnya, namun ia tetap mencintai dan merindui sosok Lena. Berikut ini petikan dari novel:

Macam-macam gossip tentang Lena telah di dengar Sabari. Bahwa Lena dekat dengan si ini dan si itu.

Bahwa Lena lengket lagi dengan cinta pertamanya waktu SMA, Bogel Leboy, dan diam-diam dia suka ke Jakarta. Sabari tutup mata tutup telinga. Perasaan kepada Lena tak pernah berubah, pasti dan tetap. Dia selalu merindukannya seperti baru pertama mengenalnya dulu. Jika Lena pulang, Sabari memperhatikan semua keperluannya, sayangnya Lena jarang pulang.

“Kau tunggu Lena? Sama dengan menunggu pepesan kosong, menunggu jerat tak bertali, pungguk merindukan bulan, Kau pandai Bahasa, tentu kau mengerti maksudku, Ri, “kata Ukun

“Perlukah kujelaskan?” kata Tamat.

“Aih kawan, apa yang kualami ini belum ada apa-apanya kalau kalian tahu? Florentino Aziza menunggu cinta Fermina Daza hamper 52 tahun! Aku, Sabari bin Insyafi mencintai Marlena binti Markoni baru sebentar saja, belumlah seberapa!”

“Siapa kau bilang? Florentino Hamzah? “Tanya Tamat.

“Florentino Aziza, bacalah buku sastra, Mat, Novel Marques!”

“Itulah masalah kau, Ri, teladanmu hal yang konyol, kisah novel adalah fiksi, khayal, samadengan dongeng!””Namun, bukankah Fakta lebih aneh dari pada fiksi?” Sabari berkilah, pertengkaran meletus, beberapa minggu kemudian ada desas-desus Lena mau menceraikan Sabari. Banyak orang sudah menduga kisah rumah tangga Sabari akan berakhir tak ubahnya sandiwara radio Putri Limau Manis, tetapi dengan segenap kenaifannya, Sabari tak percaya (AYAH:190-191)

Sabari adalah sosok laki-laki yang sangat setia terhadap pasangannya. Tak pernah dalam hidupnya mau berpaling kepada perempuan lain. Dia setia pada satu pasangan sampai ajal menjemputnya. Hal ini dibuktikan dari penggalan novel berikut ini:

Setiap tahun, jika kemarau datang dan ilalang berbunga, Sabari selalu pergi ke padang di pinggir kampung. Lama dipandanginya ilalang yang meliuk-liuk ditiup angin selatan, berpuluh tahun telah berlalu, kerinduan kepada Lena masih tergenang dalam dadanya.

Sering Amiru menemani ayahnya berjalan-jalan sore. Begitu dekat hubungan mereka sehingga amiru bertanya apakah ayahnya masih mencintai ibunya?

“Ingat, Boi, dalam hidup ini semuanya terjadi tiga kali. Pertama aku mencintai ibumu, kedua aku mencintai ibumu, ketiga aku mencintai ibumu.”

Selama April, Sabari selalu duduk sendiri di bangku beranda hingga jauh malam. Dilihatnya telapak tangan kirinya. Sinar purnama kedua belas menerangi telapak tangannya, menerangi hatinya. Tangan kanannya menggenggam pensil. Dia merindui Lena, sangat rindu sehingga ia sulit bernapas. Sering Amiru melihat ayahnya tidur sambil menggenggam pensil itu.

Hanya dengan Lena, Sabari pernah menikah. Itulah pernikahan pertama dan terakhirnya. Dalam pernikahan itu hanya empat kali dia pernah berjumpa berjumpa dengan Lena, tetapi dia tetap mencintai Lena, hanya Lena, hingga akhir hayatnya. Pertengahan 2013, Sabari meninggal dunia. (AYAH : 339)

Karakter lain tokoh Sabari adalah tidak mudah menyerah. Seribu satu cara dia lakukan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Baginya perjuangan tak mengenal lelah. Terutama perjuangan untuk mendapatkan cintanya. Tentu cinta kepada Lena. Hal ini berdasarkan penggalan novel berikut ini:

Untuk keperluan itu dia punya mata-mata, yaitu seorang terdekat Lena, Zuraida, yang senang saja disogok Sabari dengan buah nangka hasil kebun sendiri.

Dibawah pohon urisan, di belakang sekolah, sambil sibuk memamah biak nangka, Zuraida berkisah bahwa Lena suka main kasti. Kasti? Berdebar dada Sabari.

Sabari yang tak pernah suka olahraga, yang badannya seperti mau patah kalau ditiup angin barat, bulan berikutnya terpilih masuk tim inti kasti SMA. Lain waktu Zuraida berkata bahwa Lena suka lompat jauh. Tak ada angin tak ada hujan, tahu-tahu Sabari menggondol juara pertama lompat jauh tingkat SMA. Gayanya melompat macam belalang sembah. (AYAH : 40) .

Kata Zurai, Lena suka melihat laki-laki pakai baju seragam. Agustus berikutnya, Sabari yang bolos upacara terpilih masuk tim Paskibra SMA. Terpana Ismi melihat Sabari berbaris macam sekolah militer. (AYAH : 41)

Sabari masuk band SMA demi mendengar kabar angin Lena suka sama pemain gitar band itu. Karena tak bisa main music, Sabari menjadi tukang gulung kabel yang berdedikasi tinggi. (AYAH : 42)

Kata Zurai, Lena punya hobi sahabat pena. Sering dia berkirim surat kepada sahabat pena di Sumatra. Sabari mengirim surat kepada Patrick's Confident mwana di Zimbabwe. (AYAH : 41)

Tokoh Sabari sudah sudah melakukan banyak hal untuk mendapatkan cinta Lena. Jangankan cinta, dihiraukan saja tidak. Apakah Sabari berputus asa? Ternyata tidak. Seperti penggalan novel berikut ini:

Adakah kemudian Sabari membentuk kepala ke pohon nangka? Tidak. Adakah dia mengumpangkan lehernya ke gergaji mesin? Tidak. Adakah dia mengikat tangan dan kakinya sendiri lalu memplester mulutnya? Lalu menceburkan dirinya ke sungai lenggang agar ditelan buaya muara bulat-bulat? Tidak. Ataupun dia menggunakan cara-cara yang picik, bahkan anarkis, untuk menarik perhatian Lena? Maaf, Sabari tidak mempunyai sifat-sifat yang obsesif semacam itu. Halo? (AYAH : 44)

Sabari seperti manusia biasa lainnya, pernah merasa patah hati, namun tak pernah patah harapan. Hal ini bisa dibuktikan dari penggalan novel dibawah ini:

Sabari patah hati, tetapi dia tidak patah harapan. Perasaannya kepada Lena sama seperti saat Lena merampas kertas jawabannya pada hari keramat itu. Lagi pula ayahnya sering mengatakan bahwa Tuhan selalu menghitung, dan suatu ketika, Tuhan akan berhenti menghitung (AYAH : 48)

Di dalam kamus hidup Sabari tidak ada kata menyerah untuk mendapatkan cinta. Dia melakukan apa saja untuk mengejanya. Tentu saja mengejar cinta Lena. Berikut ini penggalan dari novel :

Pada saat perlombaan, Sabari mendapat nomor dada 1231. Dia terkejut. Karena jumlah hari sejak kali pertama dia melihat Lena saat ujian masuk SMA sampai dia ikut lomba itu lebih kurang 1231 hari, alias hamper empat tahu. Saat itu Sabari langsung tahu bahwa dia takkan mudah dikalahkan (AYAH : 117)

Bukti lain kegigihan Sabari mengikuti lomba demi Lena adalah sebagai berikut:

Sabari tak terlalu peduli dengan namanya yang tiba-tiba tenar dan fotonya yang terpampang di koran local, dia hanya memikirkan rencana manisnya untuk mengikuti lomba itu, yaitu mempersembahkan piala dan hadiah-hadiahnya untuk Lena.

Dengan menumpang truk, sesuai kemauan Sabari, Ukun dan Tamat membawa piala dan hadiah-hadiah itu kepada Lena. Bukan main repotnya mereka. Beragam hadiah bergelantungan ditubuh mereka sehingga mereka mirip pinang yang di panjat dalam lomba peringatan kemerdekaan. (AYAH : 118)

Samailah mereka ke rumah Lena.

“Marlena...” Kata Ukun baik-baik kepada Lena yang curiga.

“Sudahkah kau lihat surat kabar?”

“Surat kabar apa?”

“Tak tahukah kau? Sabari sudah jadi orang tenar, orang besar! Dia jadi juara marathon!”

“Apa peduliku? Dia mau jadi juara marathon, mau jadi juara menulis indah, taka da urusan denganku!”

“Baiklah, dan Sabari ingin mempersembahkan hadiah-hadiah ini untukmu. Begitu amanahnya.” (AYAH : 119)

Di mata dan hati Sabari, Lena tetaplah Lena. Orang perempuan satu-satunya yang diharapkan mau membalas cintanya. Perasaan cinta pada Lena membuat Sabari menjadi orang yang tidak bisa menggunakan akal sehatnya lagi. Inilah penggalan novel sebagai bukti:

Berakhirlah bab marathon dalam hidup Sabari. Kejayaan itu tiba begitu cepat, lalu lenyap sekedip mata. Bak bintang jatuh, tanpa dia benar-benar sempat menyelami spiritualitas lari jarak jauh itu. Namu, tak sedikit pun surut semangatnya untuk melupakan Lena, sekuat untuk mendapatkannya. Cinta memang sangat membingungkan.

Semula Ukun menduga apa yang terjadi pada Sabari dulu hanyalah euphoria anak SMA, tetapi teriring waktu, Sabari semakin terpaku kepada Lena. Inikah yang disebut orang cinta sejati?

Sabari kerap melihat dirinnya di depan kaca lalu mengumpulkan seluruh tenaga alam semesta, dan dia berkata dari dalam perutnya bahwa mulai hari itu dia takkan lagi memikirkan Lena. Namun baru saja berjanji pada dirinya sendiri, jika dia mendengar sedikit saja Ukun atau Tamat menyebut nama Marlana atau sesuatu yang berbunyi seperti Marlana, misalnya, terlana, terkena, berkelana, terpana, bercelana, telinga kambing Sabari langsung berdiri, gerak-geriknya seperti dia ketinggalan sesuatu di sebuah tempat.

Jika Ukun salah bicara sedikit saja soal Marlana, dia tersinggung dan menjadi dramatis.

“Aku tadi melihat Marlana, lagi antre minyak solar.”

“Siapa katamu, Kun? Marlana? Dimana? “ Sabari melompat dari bangku, bergegas mau menyambar sepeda.

“Ai, maaf, Ri, maksudku Mahmudin, bukan Marlana.”

Sabari berbalik.

“Hati-hati kalau bicara, Kun! Banyak orang masuk penjara gara-gara saksi salah menyebut nama salah. Lain waktu teliti dulu baru bicara!”

“Baiklah, Ri, nanti kuperiksa dulu.”

“Apa katamu? Marlana?”

Setiap sabtu sore Sabari menghabiskan waktu di taman balai kota karena kata orang sabtu sore Marlana dan sekongkol-sekongkolnya suka nongkrong di taman balai kota. Seperti waktu masih SMA dulu. Ukun dan Tamat gemas, benci sekaligus kasihan dengan Sabari. Adakalanya Ukun mengancam “Jiwamu sudah dikecoh cinta. Waspada Ri, bisa-bisa kamu kena gangguan jiwa....”(AYAH : 119-121)

Sabari tak kenal lelah memperjuangkan cintanya pada Marlana. Dia berharap ada sebuah keajaiban untuknya. Marlana yang awalnya membenci berbalik merindukannya. Berikut ini penggalan dari novel :

Saban hari Sabari menanti keajaiban. Misalnya ada seseorang dari belantik tergopoh-gopoh datang kepadanya dan berkata bahwa Lena rindu padanya. Sampai tak bisa tidur gara-gara rindu itu. Atau datang sepucuk surat dari Lena, dalam surat itu Lena, menulis bahwa setelah sekian lama waktu berlalu baru dia teringat akan kejadian waktu ujian masuk SMA dulu, dan betapa dia berterima kasih serta jatuh hati kepada pemuda tampan yang membuat nilai ujian Bahasa Indonesia-nya 10 itu, sehingga di aditerima di SMA.

Akan tetapi, surat-surat semacam itu tak pernah datang. Karena itu, Sabari menulis surat yang indah, memasukkannya ke amplop, membawanya ke kantor pos, menempelinya perangko kilat, dan mengirimkannya, kepada dirinya sendiri. Ukun tahu kelakuan Sabari itu.

“Mengapa, Ri? Mengapa Lena? Mengapa seakan akan ada perempuan lain di dunia ini?”

“Aku pun tak tahu, Boi. Kalau aku melihat Lena, aku merasa seakan-akan sayap-sayap tumbuh di bawah ketiakku.”

Karena sikap Sabari yang keras kepala, Ukun dan Tamat jengkel. Mereka tak mau mendengar soal Sabari dan Lena. Tanpa tempat mengadu, Sabari hanya mengadu pada puisi. Jika dia rindu pada Lena, berlemar-lembar puisi ditulisnya.

Rindu yang kutitip melalui kawan

Rindu yang kutinggal di bangku tinggal di bangku taman

Rindu yang kulayangkan ke awan-awan

Rindu yang kutambatkan di pelabuhan

Rindu yang kuletakkan di atas nampan

Rindu yang kuratapi dengan tangisan

Rindu yang kulirikkan dengan nyanyian

Rindu yang kusembunyikan dalam lukisan

Rindu yang kusiratkan dalam tulisan

Sudahkan kau temukan? (AYAH : 127 – 128)

Cinta harus diperjuangkan, entah bagaimana caranya dan dimana adanya. Demikian juga Sabari terus mengejar cintanya di manapun berada. Lebih jelasnya keterangan dalam novel sebagaimana berikut:

Rencana terakhir itu adalah dia akan pulang ke Belantik lalu melamar kerja di Pabrik Percetakan Batako punya Markoni, ayah Marlina. Yang dia tahu pabrik itu berada di samping rumah keluarga Markoni. Maksudnya, meski hanya melihat sandal jepit Lena yang sudah putus, jauh lebih baik ketimbang dia tinggal jauh di Tanjung Pandan dan menderita setiap hari disiksa rindu. Sudah kukatakan padamu, kawan, tak ada sifat-sifat berkecil hati dalam diri Sabari (AYAH : 140-141)

Untuk mendapatkan simpati dari Lena, Sabari terus berjuang dan berjuang. Semua yang dilakukannya demi Lena. Dia selalu berharap dengan apa yang dilakukannya Lena akan tertarik padanya. Hal ini bisa dibuktikan dari penggalan novel berikut ini:

Sabari begitu gembira, apakah lantaran dia menerima upah yang besar? Tidak juga. Apakah lantaran dia tahu-tahu jadi tampan? Mustahil. Semuanya tak lain tak bukan karena Lena. Yaitu sesuai dengan apa yang dibayangkannya sebelum bekerja di pabrik itu, disela-sela pekerjaannya, sekali-sekali, meski hanya sekelebat sepiantas, macam tikus diuber meong, dia bisa melihat Lena, dan hal itu lebih dari cukup untuk membuatnya berangkat tidur dalam keadaan senyum simpul, tidur dalam keadaan tersenyum lebar, dan bangun tertawa. Sebaliknya, Lena yang kemudian tahu Sabari

bekerja di pabrik ayahnya disamping rumah mereka, dan tahu strategi udang dibalik batu yang tengah diluncurkannya, memuncak bencinya kepada si gigi tupai itu. (AYAH : 149)

Bukti lain dari penggalan novel sebagai berikut:

Semangat Sabari melambung gara-gara penghargaan itu. Sebagaimana biasa, fokusnya tetaplah Lena. Dengan berbagai cara, dia berupaya agar Lena tahu bahwa dia telah terpilih sebagai karyawan teladan. (AYAH : 158)

Berbagai upaya untuk menarik perhatian Lena, soal medali itu gagal. Namun, Sabari tak berkecil hati. Tahun depan dia ingin menjadi karyawan teladan lagi, demikian juga tahun depannya, dan tahun depannya lagi. Kalau dia bisa menjadi karyawan teladan tujuh tahun berturut-turut, tak mungkin Lena tak tahu. (AYAH : 160)

Perjalanan hidup seseorang tidak ada yang tahu hanya Tuhan saja yang tahu segalanya. Demikian juga tentang perjalanan cinta Sabari terhadap Lena. Sabari mencintai Lena setengah mati. Lena membenci Sabari setengah mati. Namun takdir berkata lain, Sabari ditawarkan untuk menikahi Lena oleh ayahnya Markoni. Sesuatu yang terlihat mustahil tetapi terjadi. Penggalan novel berikut ini membuktikan akan hal itu:

Siang itu Markoni memanggil Sabari dan menawarinya menikahi Lena. Lena ada di situ, duduk membantu menghadap meja. Markoni meninggalkan mereka. Sabari gemetar. Sinar matahari menembus celah tirai keong, terpantul di atas dulang tembaga di atas meja, tempias menampat wajah Lena. Tak berkedip Lena menatap lelaki buruk rupa yang gagah berani menumbalkan diri untuknya.

Si sulung angin mengarak si bungsu awan ke timur. Awan mengambang dan mengintip ke dapur rumah Markoni melalui terali jendela. Awan takjub melihat seorang lelaki yang mencintai perempuan di seberang meja itu lebih dari apapun di dunia ini, sedangkan perempuan itu membenci lelaki itu, lebih dari apapun di dunia ini. Dan mereka akan segera menikah. Cinta sungguh, sungguh ajaib. (AYAH : 170)

Waktu penghuku membimbing Sabari untuk akad nikah, baru satu-dua kata penghulu bersabda langsung disambar Sabari. Cepat sekali, macam tukang dadu cangkir menyambar duit seribu. Sabari mengucap akad sekali saja, cerdas, fasih, lancar, bahkan lebih lancar dari pada penghulu. Ukun terpana dan bertanya bagaimana Sabari bisa begitu hebat.

“Aku sudah hafal ucapan nikahku pada Lena sejak kelas tiga SMP” “Jawab Sabari dengan tenang (AYAH : 171)

Rumah tangga Sabari tidak seperti rumah tangga orang lain. Masing-masing masih tinggal di rumah orang tuanya. Bukan berarti Sabari tidak menginginkan hidup serumah dengan Lena, namun apadaya Lena tidak mau serumah dengan Sabari. Apakah Sabari sakit hati? Tidak. Dengan penuh tanggung jawab dia sebagai suami berusaha menyiapkan tempat tinggal untuk Lena dan calon anaknya. Kutipan dari novel berikut memperjelas hal tersebut:

Rumah tangga Sabari dimulai dengan sangat unik. Yaitu Lena tetap tinggal di rumah orang tuanya dan Sabari di rumah orang tuanya juga. Tak pernah walau sehari atau semalam, Lena tinggal dengannya, untuk itu dia membangun rumah sederhana di Jalan Padat Karya, dekat dengan orang tuanya. Selama bekerja, semenjak menjadi kuli pabrik es di Tanjung Pandan, dia telah menabung. Tabungan sedikit itulah untuk membangun rumah.

Berbulan-bulan Sabari membangun rumah itu dengan tangannya sendiri. Rumahnya Khas Melayu Kampung. Sebuah rumah panggung yang rendah berinding papan, beratap rumbia, tetapi istimewa, ada beranda.

Beranda itu tak sekedar beranda, tetapi sebuah rencana. Rencana yang manis berlinang madu. Dibayangkannya setelah Lena melahirkan, mereka akan tinggal di rumah itu. Di beranda rumah itu Sabari akan menggendong si bayi mungil, mengayunnya dalam pelukan. Jika teringat akan hal itu, meski tengah malam, dia bergegas kerumah yang belum jadi itu. Dikerjakannya apasaja yang bisa dikerjakannya agar rumah itu cepat selesai.

Setelah beberapa bulan, rumah kecil itu rampung. Sabari pindah dari rumah orang tuanya ke rumah itu dan tinggal sendiri. Setiap sore dia duduk di beranda rumahnya sambil memandangi padang ilalang dan mereka-reka nama anaknya yang akan segera lahir. (AYAH : 178-179)

Hal yang ditunggu-tunggu Sabari akhirnya sampai juga. Sabari menjadi seorang ayah. Sebutan yang diidam-idamkan selama ini. Anak yang lahir dari perempuan yang sangat dicintainya. Dia akan menjadi ayah yang perhatian dan rela melakukan apa saja demi kebahagiaan anaknya. Dia akan menjadi sosok ayah idola, penuh perhatian dan bertanggung jawab. Pernyataan ini didukung oleh penggalan novel dibawah ini:

Barangkali perasaan yang mustahil dilukiskan dengan kata-kata adalah perasaan orang menunggu kelahiran anak. Sabari di sergap rasa senang yang aneh selama membangun rumah kecilnya itu sambil menunggu Lena melahirkan. Perasaan senang itu terwujud dalam bentuk lebih tekun bekerja, lebih menghargai dan lebih sayang pada apapun. (AYAH: 180)

Ditengah kegembiraan itulah, sore Minggu itu Sabari terperanjat melihat ibu mertuanya tergopoh-gopoh menghampirinya. Sabari menyongongnya. Kata ibu mertuanya, di rumah sedang tidak ada siapa-siapa dan Lena harus segera di bawa ke klinik karena sakit perut.

Sabari terpaksa macam patung, lalu mendadak dia lari pontang-panting ke rumah Lena. Sampai di sana disambarnya sepeda yang ada. Dirangkulnya Lena, dinaikkannya ke boncengan seperti menaikkan karungberas enam puluh kilo, lalu dilarikannya perempuan hamil tua itu dengan cara menuntun sepeda tanpa menyadari bahwa dia akan lebih cepat jika sepeda itu dinaikinya. (AYAH : 180)

Sore itu pula, saat angin barat Oktober bertiup kencang dan matahari menghamburkan cahaya jingga nan bergelora, pecah di atas langit Belitong, lahirnya bayi mungil disertai satu lengkingan hebat bernada F, mirip lengkingan Soprano Kiri Te Kanawa dalam lagu, "I Dreamed a Dream". Tak lama kemudian lengkingan itu reda dan mahluk mungil itu menggerung-gerung macam anak kucing.

Sabari melirik bayi itu. Napasnya tertahan melihat pipi dan kening berair-air, hidung mungil dan mulut lembut bak kelopak mawar. Bayi itu bak seongkah cahaya. Sabari gemetar karena melihat bayi itu dia menemukan seseorang yang selama ini bersembunyi di dalam dirinya. Orang itu adalah ayah. (AYAH : 181)

Akhirnya, yang diidamkan Sabari satu persatu menjadi kenyataan. Lena dan bayi lucu itu pindah dari rumah Markoni ke rumah yang baru di bangunnya. Keluarga kecil, rumah kecil, kebahagiaan besar, begitu perasaan Sabari. (AYAH : 181)

Sabari kini telah menjadi suami dan ayah dari anaknya. Suami dan ayah yang tidak pernah mementingkan diri sendiri. Walau sesungguhnya Lena tak peduli dan kembali kepada kebiasaan lamanya. Namun, Sabari sangat menyayangi dan sangat perhatian pada anaknya. Seperti bukti dari penggalan novel berikut ini:

Sabari tak pernah rebut –ribut, apalagi semua hal rasanya beres jika dia melihat bayi yang tumbuh dengan cepat dan merona-rona itu. Matanya selalu berbinar, mulutnya selalu tersenyum. Dia selalu rindu kepada Lena, tetapi Zorro telah menjadi pengganti Lena, dengan kegembiraan yang berlipat-lipat.

Sabari membelikan anak itu boneka Zorro. Si kecil menggenggamnya, tak mau melepaskannya. Jadilah Sabari menemani Zorro. Jika mendengar Sabari menyebut Zorro, anak itu menoleh-noleh mencari sumber suara, lalu tergelak-gelak. Ditelinga Sabari tawanya seperti air hujan yang berjatuhan di danau. (AYAH:182)

Bagi Sabari menjadi ayah dan sangat menyayangi anaknya adalah panggilan jiwa. Dunia yang dulu hanya angan-angannya kini menjadi kenyataan. Penggalan novel berikut ini buktinya:

Betapa Sabari menyayangi Zorro. Ingin ia memeluknya sepanjang waktu. Dia terpesona melihat makhluk kecil yang sangat indah dan seluruh kebaikan yang terpancar darinya. Dicuminya anak itu dari kepala sampai ke jari-jemari kakinya yang mungil. Kalau malam, Sabari susah tidur lantaran membayangkan bermacam-macam yang akan dia lalui dengan anaknya jika besar nanti. Dia ingin mengajak melihat pawai 17 Agustus, mengunjungi pasar malam, membelikan mainan, menggandengnya ke Masjid, mengajarnya puasa dan mengaji, dan memboncengnya naik sepeda saban sore ke taman balai kota.

Sabari terjerumus ke dalam dunia baru yang membuatnya terpaksa setiap hari. Satu dunia yang dulu sering dibayangkan, tetapi dalam kenyataannya ternyata jauh berlipat-lipat pesonanya. Ayah di dalam dirinya melonjak-lonjak, tak sabar ingin memperlihatkan diri pada dunia. (AYAH :183)

Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro Full Time. Dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit. Dia telah mengalami saat-saat panic waktu si kecil demam. Dia membawanya ke Pukesmas seperti layaknya seorang ibu. Dia tahu perkara gizi balita, vaksin, dan obat anak-anak. Bahkan sering memberitahu ibu-ibu lainnya soal itu. Pesan sabari, bayi jangan terlalu sering diminumi air tajin, kalau terlalu sering, nanti kalau besar tak bias matematika macam Toharun, Ukun, dan Tamat.

Selayaknya orang mengurus bayi, dia harus berada dekat anaknya itu, 24 jam. (AYAH : 184)

Perhatian Sabari kepada anaknya tidak berhenti sampai begitu saja. Perhatian ayah kepada anaknya tanpa batas. Kebahagiaan anak adalah segalanya. Penggalan novel berikut ini contohnya:

Sabari membuat ayunan yang ditambatkan di dalam pohon delima di samping rumah. Di bawah pohon itu mereka banyak menghabiskan waktu. Sabari Zorro, Abu Meong, Marleni, Delima, semuanya begitu sempurna. (AYAH : 222)

Saban malam Sabari tidur sambil memeluk Zorro. Kalau terlintas dalam pikirannya anaknya akan di bawa pergi jauh ke Pulau Bangka, tubuhnya gemetar. Jika terbangun cepat-cepat dilihatnya Zorro, kalua-kalua sudah taka da. Zorro semakin tak terpisahkan dari ayahnya. Bocah kecil dapat merasakan apa yang terjadi. Dia selalu minta digendong ayahnya. (AYAH : 222)

Sebagai pengantar tidur, dia selalu menyitir puisi. Zorro senang melihat gerak-gerik ayahnya, kedua tangan diangkat ke atas, lalu dibekapnya di dada. Mata meredup lalu terpejam. Suara keras, lalu pelan, lalu berbisik di telinga. Zorro tergelak-gelak. (AYAH : 222)

Sabari bersenandung pelan, seperti senandung ayahnya dulu.

Wahai awan
Kalua bersedih
Jangan menangis
Jangan turunkan hujan
Karena akum aku pulang
Untuk mu awan
Kan kuterbangkan layang-layang

Zorro terpana, setiap malam ia minta ayahnya untuk menyanyikan puisi rayuan awan itu. Setelah beberapa waktu, dia sendiri mulai pandai menyanyikannya, meski terbata-bata.

Zorro senang mendengar cerita dan Sabari senang bercerita.(AYAH : 224)

Seperti biasa, setiap sore, Sabari mengajak Zorro ke taman balai kota. Masuk September, hujan hamper setiap hari. Sebelum berangkat, disiapkannya tas punggung kesayangan anaknya, yang kemudian di pakai Zorro dengan gagahny. Di dalam ta situ ada topi, jas hujan, sarung tangan, baju ganti. Sabari memasukkan kemeja ganti untuknya sendiri-sendiri kalua-kalua nanti dia kehujanan. (AYAH : 224)

Kebersamaan Sabari dengan anaknya Zorro berakhir sudah. Lena merebut Zorro dari kehidupannya. Semuanya terjadi dengan begitu cepat. Sabari merenungi nasibnya dan nasib Zorro anak yang teramat sangat disayanginya. Namun dia selalu yakin dan percaya cepat atau lambat Zorro akan kembali kepadanya. Dia akan menunggu anaknya kembali sampai kapanpun. Sayangnya perhatiannya tak akan

pernah hilang dari hidupnya. Dia tetap akan menjadi ayah sesungguhnya untuk anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa penggalan novel berikut ini:

Simpulan

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas tokoh Sabari tercermin dan tergambar dari karakteristik yang ia punyai. Tokoh Sabari sangat setia kepada pasangannya, rela berkorban, dan tidak menuntut. Dia mempunyai kepekaan social yang sangat tinggi. Pantang menyerah terhadap apa yang dicita-citakan tidak mengenal putus asa.

Maskulinitas tokoh Sabari secara karakter juga ditunjukkan lewat sifat mau mengakkui kesalahan sendiri, tetap menjadi diri sendiri, dan kebaikan-kebaikab dalam bertingkah laku, sabar, jujur, dan pekerja keras, serta bertanggung jawab terhadap segala urusan. Tokoh Sabari juga merupakan tokoh yang sangat menyayangi dan perhatian terhadap keluarga, khususnya kepada anaknya. Hal-hal itulah yang menjadikan Sabari menjadi laki-laki maskulin secara karakteristik.

DAFTAR PUSTAKA

